



## Strategi Komunikasi Yayasan Muslim Youth Club dalam Pembinaan Ibadah pada Remaja di Kabupaten Batu Bara

Yulia Nurul Putri<sup>1</sup>, Rubino<sup>2</sup>, Andini Nur Bahri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jalan William Iskandar, Ps. V, Medan Estate, Sumatera Utara, 20221, Indonesia

e-mail: [dmldk2.yulianurulputri@gmail.com](mailto:dmldk2.yulianurulputri@gmail.com), [rubino@uinsu.ac.id](mailto:rubino@uinsu.ac.id), [andininurbahri@uinsu.ac.id](mailto:andininurbahri@uinsu.ac.id),

---

### INFO ARTIKEL

---

#### Keyword

Communication Strategy;  
Foundatio;  
Worship Development;  
Teenager

---

#### Kata kunci:

Strategi Komunikasi;  
Yayasan;  
Pembinaan Ibadah;  
Remaja

**Abstract:** *This study aims to determine the communication strategy of the Muslim Youth Club Foundation in fostering worship for adolescents in Batu Bara District. This research was conducted at Al Izzah Integrated Islamic Private High School, Aras Village, Air Putih District, Batu Bara Regency, North Sumatra. The method used in this study is a qualitative research method, a method carried out by looking at phenomena that occur or field conditions with data collection techniques. data and from research informants. There were 6 informants consisting of the chairman of the foundation, the secretary, the HRD department, the women's department and two fostered youths. Data collection techniques were carried out through interviews and documentation. The results of the research found as follows: 1) The communication strategy used by the Muslim Youth Club Foundation in fostering worship for adolescents in Batu Bara Regency consists of several steps: first, determining the audience by taking into account the frame of reference and the situation and the conditions of the audience, compiling the contents of the message according to the conditions of the audience, determining methods including informative methods, question and answer methods and persuasive methods, selecting communication media including modules and the Koran, establishing the role of the communicator namely as role models and conducting evaluations. 2) There are several obstacles in developing communication strategies for fostering worship for adolescents in Batu Bara Regency, namely: psychological barriers, originating from the psychological condition of the communicant who feels worried and anxious, semantic barriers originating from differences in the language commonly used, mechanical barriers due to inadequate media inadequate and ecological barriers due to clamor and noise.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi Yayasan Muslim Youth Club dalam pembinaan ibadah pada remaja di Kabupaten Batu Bara. Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Islam Terpadu Al Izzah, Desa Aras, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, metode yang dilaksanakan dengan melihat fenomena yang terjadi atau keadaan lapangan dengan teknik pengumpulan data dan dari informan penelitian. Terdapat 6 informan yang terdiri dari ketua yayasan, sekretaris, departemen PSDM, departemen keputrian dan dua orang remaja terbina. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang ditemukan sebagai berikut: 1) Strategi komunikasi yang digunakan Yayasan Muslim Youth Club dalam pembinaan ibadah pada remaja di Kabupaten Batu Bara terdiri dari beberapa langkah: pertama, menentukan khalayak dengan memperhatikan kerangka referensi serta situasi dan kondisi khalayak, menyusun isi pesan sesuai dengan kondisi khalayak, menentukan metode diantaranya metode informatif, metode tanya jawab dan metode persuasif, memilih media komunikasi diantaranya modul dan Alquran, menetapkan peran komunikator yakni sebagai contoh tauladan dan melakukan evaluasi. 2) Terdapat beberapa hambatan dalam menyusun strategi komunikasi pembinaan ibadah pada remaja di Kabupaten Batu Bara, yakni: hambatan psikologis, berasal dari kondisi psikologi komunikan yang merasa khawatir dan gelisah, hambatan semantik berasal dari perbedaan bahasa yang biasa digunakan, hambatan mekanis karena media yang kurang memadai dan hambatan ekologis karena suara riuh dan bising.

## Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak lepas dari kegiatan komunikasi. Manusia pada hakikatnya tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Sehingga pada akhirnya komunikasi menjadi suatu kebutuhan hidup manusia. Tidak mungkin seseorang dapat menjalani kehidupan tanpa berkomunikasi, bahkan komunikasi itu sendiri merupakan unsur penting yang membentuk dan memungkinkan berlangsungnya suatu masyarakat. (Nasution, 1993). Lembaga dalam menjalankan kegiatannya tidak terlepas dari komunikasi. Karena komunikasi memegang peranan yang penting dalam proses kelancaran penyampaian pesan dan pertukaran informasi. Dalam rangka menjalankan perannya, lembaga tentu harus mempunyai strategi yang baik dalam menyampaikan komunikasi terhadap khalayak, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa adanya strategi, karena pada dasarnya segala tindakan itu tidak terlepas dari strategi. Menurut Middleton strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. Penelitian ini akan lebih memfokuskan pada strategi komunikasi yang digunakan oleh Yayasan Muslim Youth Club dalam melakukan pembinaan ibadah pada remaja di Kabupaten Batu Bara. Baik itu langkah-langkah yang digunakan dalam menyusun strategi komunikasi maupun hambatan yang menjadi kendala dalam menyusun strategi komunikasi. Dewasa ini, arus teknologi, media serta hiburan dengan segala dampak positif dan negatifnya semakin menyusup tidak hanya di kota-kota besar, tetapi juga kota-kota kecil. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah degradasi moral, khususnya pada remaja. Seringkali kita saksikan baik secara langsung maupun melalui media informasi, banyak sekali remaja yang melakukan perilaku menyimpang.

Remaja dalam masa pertumbuhan fisik maupun mental, banyak mengalami gejolak dalam pikiran maupun jiwa mereka sehingga sering menyebabkan kegoncangan dalam hidup dan mereka berusaha sekuat tenaga untuk melepaskan diri dari masalah tersebut. (Hidayah, 2009). Muncul kekhawatiran saat menyaksikan fenomena demikian terjadi pada remaja muslim yang seharusnya senantiasa taat dalam beribadah, akan tetapi pada kenyataannya justru ikut terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai agama dan melanggar norma masyarakat. Perilaku demikian mengakibatkan kontradiksi diantara mereka dalam hal melaksanakan ibadah. Terjadi kesenjangan dalam pengamalan ibadah dalam kehidupan remaja saat ini. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dari semua pihak, baik itu keluarga, guru, masyarakat bahkan lingkungan lembaga organisasi keagamaan. Ada banyak hal yang dapat dilakukan guna membentengi remaja agar tidak terjerumus kedalam perilaku menyimpang, salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan pembinaan ibadah.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Umi Hayati tentang Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial, dimana hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa aktivitas ibadah memiliki peran sebagai pengendali tingkah laku. Siswa yang terbiasa melakukan aktivitas beribadah dalam kehidupannya sehari-hari, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi berbagai keinginannya. (Hayati, 2017). Melihat fenomena remaja muslim di Kabupaten Batu Bara yang kesehariannya kian jauh dari aktifitas beribadah, menjadi landasan Muslim Youth Club dalam melakukan pembinaan khususnya pembinaan ibadah pada remaja di Kabupaten Batu Bara. Muslim Youth Club adalah Yayasan yang bergerak di bidang sosial kemanusiaan dan keagamaan yang berpusat mendidik dan membina remaja, khususnya remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Batu Bara. Muslim Youth Club Batu Bara menyadari sepenuhnya, bahwa generasi muda merupakan gambaran masyarakat di masa depan, maka perlu dilakukan upaya yang serius dan berkesinambungan untuk memberikan bekal yang memadai dalam setiap sisi kehidupan mereka. Terlebih pada saat ini dirasakan bahwa proses pembentukan karakter generasi muda sedang mengalami penurunan bahkan kehilangan arah yang pasti.

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan, yayasan adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan yang tidak mempunyai anggota. (Hidayat, 2021). Yayasan adalah badan usaha yang non profit. Non profit yaitu badan usaha yang tidak mengambil keuntungan. Yayasan pada umumnya didirikan oleh beberapa orang saja, dengan melakukan perbuatan hukum dengan memisahkan suatu harta dari seorang atau beberapa pendirinya. Tetapi saat ini masih ada beberapa yayasan yang tidak menerapkan asas non profit oriented didalam yayasan tersebut. Yayasan merupakan suatu badan usaha yang lazimnya bergerak dibidang sosial dan bukan menjadi tujuannya untuk mencari keuntungan, melainkan tujuannya ialah untuk melakukan usaha yang bersifat sosial. (Soemitra, 1993).

Setiap yayasan pastinya memiliki tujuan masing-masing sesuai dengan bidang yang digeluti. Salah satu bidang yang digeluti adalah bidang keagamaan. Sebagaimana fungsi yayasan secara umum yang tertera dalam UU No. 16 Tahun 2001, yayasan berfungsi sebagai sistem hukum guna mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan. Undang-undang ini menekankan bahwa yayasan merupakan suatu

badan hukum dengan tujuan yang bersifat sosial, keagamaan dan kemanusiaan yang berdiri dengan menginginkan persyaratan formal yang diatur berdasarkan undang-undang.(Bastian, 2007). Sebagaimana fungsi yayasan secara umum, yayasan keagamaan juga berfungsi untuk membantu pemerintah dalam kegiatan peribadatan dan kehidupan beragama.(Rahmansyah, 2016). Dalam hal ini, yayasan berperan sebagai sarana dalam pelaksanaan aktifitas keagamaan, salah satunya adalah pembinaan ibadah pada remaja. Untuk menjalankan pembinaan ibadah pasti dibutuhkan adanya perencanaan, saluran komunikasi yang tepat, metode serta evaluasi yang tepat agar dapat berjalan secara efektif. Dalam hal ini, diperlukan strategi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan pemikiran-pemikiran pada latar belakang diatas dan mengingat akan pentingnya memiliki strategi bagi sebuah yayasan, menarik sekali untuk dilakukan penelitian tentang "Strategi Komunikasi Yayasan Muslim Youth Club Dalam Pembinaan Ibadah Pada Remaja Di Kabupaten Batu Bara".

## Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan metode yang ada. Adapun tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti di Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara. Penelitian ini bertempat di SMA Swasta Islam Terpadu Al Izzah, tepatnya di Desa Aras, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan studi dokumen (catatan atau arsip).

## Hasil dan Pembahasan

Beberapa hasil temuan penelitian mengenai strategi komunikasi Yayasan Muslim Youth Club dalam pembinaan ibadah pada remaja di Kabupaten Batu Bara melalui alat pengumpulan data dan wawancara serta dokumentasi, terdapat beberapa hasil penelitian yang peneliti uraikan adalah sebagai berikut: Strategi komunikasi merupakan kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan Yayasan Muslim Youth Club dalam menyusun strategi komunikasi dalam kegiatan pembinaan ibadah pada remaja di Kabupaten Batu Bara, diantaranya sebagai berikut:

### a) Mengenal Khalayak

Mengenal khalayak merupakan langkah pertama bagi komunikator dalam upaya mewujudkan komunikasi yang efektif. Mengingat bahwa dalam kegiatan pembinaan ibadah ini khalayak merupakan khalayak aktif. Khalayak dalam kegiatan pembinaan ibadah yang dilakukan oleh Yayasan Muslim Youth Club Batu Bara ini merupakan remaja di Kabupaten Batu Bara yang duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Rama Daniati pada sesi wawancara, beliau mengatakan, "remaja yang sekolah kelas satu, dua dan tiga SMA, anak-anak SMA di Kabupaten Batu Bara. Jadi kita datang ke SMA untuk menawarkan untuk menjadi guru baca Alquran begitulah istilahnya." (Wawancara, 2023)

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Muhammad Fauzi selaku Sekretaris dari Yayasan Muslim Youth Club Batu Bara, "untuk rentangnya dari kelas sepuluh sampai kelas duabelas" (Wawancara, 2023) Bapak Mukhlis Maksum juga mengungkapkan hal yang sama, "untuk targetnya sendiri itu anak sekolah, remaja tingkat SMA." (Wawancara, 2023) Pernyataan dari Ibu Nanda Dzikriyah juga senada, beliau mengatakan "yang menjadi target pembinaan dari Muslim Youth Club itu adalah anak-anak SMA." (Wawancara, 2023) Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja yang mengikuti kegiatan pembinaan ibadah ini adalah remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA).

Mengenal khalayak merupakan langkah pertama bagi komunikator dalam upaya mewujudkan komunikasi yang efektif. Mengingat bahwa dalam proses komunikasi khalayak sama sekali tidak pasif, melainkan aktif. Maka, komunikator dan komunikan tidak hanya saling berhubungan, tetapi juga saling memengaruhi dan berinteraksi. Salah satu upaya yang dilakukan pembina Yayasan Muslim Youth Club dalam mengenal khalayak adalah dengan mencari tahu pengalaman ibadah para remaja terbina. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Fauzi pada sesi wawancara. Pasti, pasti kita harus kenali dulu siapa

audience kita. Makanya kita tanya juga sama mereka, pemahaman mereka tentang ibadah itu bagaimana. Jadi, kita pun bisa tau materi seperti apa yang akan kita sampaikan nantinya. Pasti, kami selaku pembina pun selalu berusaha untuk dekat dengan adik-adik binaan. (Wawancara, 2023) Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Nanda Dzikriyah Laila selaku salah seorang pembina kelompok remaja putri. Beliau menyampaikan bahwa para pembina memastikan terlebih dahulu pengalaman ibadah remaja terbina, “Ada, pas diawal pertemuan pasti kami tanyakan itu. Bagaimana ibadah mereka selama ini, pemahaman mereka tentang ibadah itu gimana.” (Wawancara, 2023)

Pada kesempatan lain, Ibu Rama Daniati menjelaskan bahwa pembina juga turut memperhatikan kondisi fisik dan psikis remaja saat kegiatan pembinaan ibadah berlangsung: Iya, tentu ya. Kita pasti kenali dulu adik-adik itu, kita coba pahami dulu dia orangnya seperti apa, kondisi keluarganya di rumah bagaimana. Makanya pada saat mentoring pun kita tanyakan itu bagaimana kabar mereka, sehat tidak, suasana hatinya bagaimana, sekolahnya bagaimana, orang tua di rumah bagaimana, seperti itu. (Wawancara, 2023) Sementara itu, Bapak Mukhlis Maksam menyatakan bahwa hal yang perlu diperhatikan dalam mengenali khalayak yang dalam hal ini adalah remaja, yakni dengan memahami kondisi remaja itu sendiri. Hal ini sebagaimana yang beliau sampaikan pada saat sesi wawancara: Oh iya pasti, kita harus kenal dulu siapa yang akan kita bina. Di sini yang kita bina kan remaja, emosinya masih belum stabil, senangnya masih main-main. Ya pintar-pintar kita lah bagaimana memahami kondisi mereka supaya mereka mau mendengarkan. (Wawancara, 2023)

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, peneliti menemukan bahwa dalam mengenali khalayak, penting bagi komunikator untuk mengetahui situasi dan kondisi khalayak itu sendiri pada saat proses komunikasi berlangsung. Selain itu, penting untuk juga memperhatikan kerangka referensi khalayak. Khalayak yang dalam hal ini adalah remaja pastinya memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga perlu untuk mengenal khalayak agar pesan dapat diterima dan upaya merubah pengetahuan, sikap dan tingkah laku khalayak atau sasaran dapat tercapai.

## **b) Menyusun Materi atau Pesan**

Pada dasarnya pesan atau materi pembinaan ibadah tergantung pada tujuan dari pembinaan ibadah yang hendak dicapai, dimana dalam hal ini yaitu agar terwujudnya suatu perubahan kepada remaja tersebut khususnya dalam hal ibadah ke arah yang lebih baik lagi. Sehubungan dengan pesan atau materi strategi komunikasi Yayasan Muslim Youth Club dalam pembinaan ibadah pada remaja di Kabupaten Batu Bara, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mukhlis Maksam selaku pembina sekaligus Ketua Yayasan. Beliau mengatakan: Kita ada modulnya, ibarat guru itu ada silabusnya, maka kita pun ada seperti itu. Materi-materinya sudah tertera disitu, seperti mengenal Allah, menjadi manusia yang bersyukur, hidup seimbang antara dunia dan akhirat, kemudian banyak lagi materi-materi yang kita sampaikan. (Wawancara, 2023) Hal ini dipertegas oleh Ibu Rama Daniati dalam sesi wawancara: Kalau untuk materi, kita punya modulnya. Misalnya materi tentang membaca Alquran, dimana itu dikenalkan huruf-hurufnya, kemudian diajarkan cara membaca huruf-huruf itu dari mulut bagaimana keluarnya, kemudian sampai menyambungkan huruf menjadi sebuah bacaan sehingga akhirnya adik-adik ini bisa membaca Alquran. Begitu juga yang lain, bagaimana cara salat yang baik dan benar, wudunya juga. Dan tidak hanya itu, materi-materi yang berkenaan dengan remaja seperti narkoba, dampak negatifnya memakai narkoba, kemudian tentang pergaulan bebas ada juga. Kemudian materi tentang berbakti kepada orang tua, bagaimana menjaga diri dan waktu (manajemen waktu), banyak materi-materi yang kita sampaikan melalui modul-modul itu. (Wawancara, 2023)

Pesan atau materi yang disampaikan juga disesuaikan dengan kondisi remaja terbina. Penyampaian materi dilakukan secara bertahap mulai dari hal-hal dasar. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Fauzi: Kalau untuk di Muslim Youth Club sendiri, kita ada silabusnya, kita ada runtutan materinya dan setiap guru itu kita kasih modulnya, apa materi yang harus disampaikan. Jadi tingkatan yang mau kita sampaikan itu benar-benar sesuai dengan anak tangganya, jadi gak lompat-lompat. (Wawancara, 2023) Pernyataan senada juga disampaikan oleh Ibu Nanda Dzikriyah yang mengatakan, “kita pakai modul untuk menyampaikan materi pembinaan itu. Di dalam modul itu sudah berurutan apa-apa saja yang mau disampaikan disetiap pertemuan.” (Wawancara, 2023) Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, peneliti menemukan bahwa Yayasan Muslim Youth Club menyusun pesan dengan cara menyesuaikan tema dan isi pesan sesuai dengan kondisi khalayak yang dalam hal ini adalah remaja.

### c) Menentukan Metode

Dalam melakukan pembinaan ibadah pada remaja Yayasan Muslim Youth Club Batu Bara menggunakan metode komunikasi yang bervariasi. Diantara metode yang digunakan dalam pembinaan ibadah pada remaja di Kabupaten Batu Bara adalah sebagai berikut:

1. Metode Informatif Metode informatif merupakan metode utama yang digunakan oleh pembina Yayasan Muslim Youth Club Batu Bara dalam menyampaikan pesan atau materi kepada remaja terbina. Dimana pembina menyampaikan pesan dengan ceramah yang bersifat informatif pada sesi mentoring setiap pekan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Rama Daniati pada saat sesi wawancara, "Metode itu ada banyak kita, metode untuk penyampaian mentoring dari modul kepada adik-adik, yang pertama ada ceramah." (Wawancara, 2023) Hal ini juga dipertegas oleh pernyataan dari Ibu Nanda Dzikriyah Laila yang mengatakan, "Metode yang kami gunakan dalam menyampaikan materi, memberikan informasi dengan ceramah, selanjutnya kita arahkan." (Wawancara, 2023)
2. Metode Tanya Jawab Metode tanya jawab merupakan metode lanjutan dari ceramah. Metode ini dilaksanakan setelah pemberian materi dengan metode ceramah kemudian memberikan kesempatan bagi remaja untuk bertanya kepada pembina perihal materi yang disampaikan ataupun tentang persoalan pribadinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Mukhlis Maksum: Untuk metode penyampaian, kita buat seperti lingkaran, kita mulakan dengan membaca Alquran, kemudian saling menyimak bacaan satu dengan yang lain. Setelah itu, kita tadaburi Alquran itu. Setelah tadabur Alquran, kita sampaikan materinya secara singkat. Nanti setelah itu akan ada tanya jawab. (Wawancara, 2023) Hal ini dipertegas oleh pernyataan dari Ibu Rama Daniati yang mengatakan: Metode itu ada banyak kita, metode untuk penyampaian mentoring dari modul kepada adik-adik. Yang pertama ada ceramah, berarti kakak pembina menyampaikan materi kepada adik-adiknya. Kemudian metode diskusi, tanya jawab jika ada yang ingin ditanyakan oleh adik-adik itu tentang hal-hal yang tidak mereka pahami. (Wawancara, 2023) Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bapak Muhammad Fauzi, beliau mengatakan, "Jadi disampaikan dulu materinya, kemudian tanya jawab" (Wawancara, 2023)
3. Metode Persuasif Dengan metode persuasif komunikator akan melakukan apa yang dikehendaki komunikator seolah-olah mereka melakukan pesan komunikasi atas kehendaknya sendiri. Metode persuasif bertujuan untuk memberikan persepsi dan pemahaman tentang materi yang disampaikan serta memunculkan motivasi beribadah pada remaja. Dengan metode persuasif, pembina mampu mengajak remaja terbina untuk berinteraksi dengan baik tanpa adanya paksaan sehingga motivasi beribadah akan muncul dari dalam diri remaja. Dalam hal ini peran pembina sangat penting untuk mengetahui permasalahan-permasalahan motivasi beribadah remaja. Metode persuasif yang dilakukan oleh pembina Yayasan Muslim Youth Club Batu Bara adalah dengan pendekatan personal. Pendekatan personal merupakan pendekatan yang dilakukan oleh pembina terhadap remaja dengan maksud membimbing dan membantu remaja secara individual. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Muhammad Fauzi yang mengatakan: Kita juga harus mengikuti perkembangan zaman kan, bagaimana tingkah laku adik-adik itu berubah. Misalnya mereka suka game, ya kita harus ikut game mereka, kita harus tau obrolan mereka, jadi begitu kita sampaikan mereka paham. Jangan sampai kita gak tahu apa obrolan mereka, tiba-tiba kita gabung sok asik, nanti apa yang kita sampaikan gak masuk ke mereka. Lalu nanti ditanyakan keluh kesahnya, apa yang sudah dilakukannya, atau ada yang mengganjal, nanti kita selesaikan sama-sama di lingkaran itu. (Wawancara, 2023)

Hal ini dipertegas dengan pernyataan Ibu Nanda Dzikriyah yang mengatakan: Kami berperan sebagai contoh untuk mereka, kemudian guru bahkan kami juga berperan sebagai sahabat untuk mereka. Namanya anak muda, kalau terlalu digurui mereka juga bakal merasa monoton jadi kami berusaha untuk menyesuaikan. (Wawancara, 2023) Pendekatan yang dilakukan oleh pembina secara personal ini mampu membuat para remaja terbina merasa memiliki teman dan orang yang dapat dipercaya. Dengan begitu remaja lebih terbuka menceritakan permasalahan yang dihadapi, mau mendengarkan saran, serta dengan mudah menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh pembina bahkan mengamalkannya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Wardhana selaku remaja terbina: Pembina itu rasanya seperti teman curhat gitu. Tiap pribadi seseorang kan biasanya punya masalah, nah terkadang kami menceitkan tentang masalah-masalah kami kemudian nanti

dikasih tau solusinya oleh pembina. Jadi merasa pembina itu dekat dengan kami, jadi kami juga dengan senang hati gitu kak mengikuti arahan yang diberikan pembina. Apalagi itu juga untuk kebaikan diri kami sendiri. (Wawancara, 2023)

#### **d) Memilih Media Komunikasi**

Pemilihan media komunikasi tergantung pada tujuan komunikasi, pesan yang ingin disampaikan dan jenis komunikasi yang digunakan. Dalam hal ini, Yayasan Muslim Youth Club Batu Bara menggunakan buku modul yang berisi tentang materi-materi yang berkenaan dengan ibadah sebagai media komunikasi. Melalui modul ini, pembina menyampaikan pesan-pesan komunikasi kepada remaja terbina. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Mukhlis Maksom selaku ketua yayasan, “Kalau media tentu modul itu ya. Kita ada modulnya, ibarat guru itu ada silabusnya, maka kita pun ada seperti itu. Materimaterinya sudah tertera disitu” (Wawancara, 2023) Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Rama Daniati pada sesi wawancara, beliau menjelaskan: Kita punya modulnya. Misalnya materi tentang membaca Alquran, dimana itu dikenalkan huruf-hurufnya, kemudian diajarkan cara membaca huruf-huruf itu dari mulut bagaimana keluarnya, kemudian sampai menyambungkan huruf menjadi sebuah bacaan sehingga akhirnya adik-adik ini bisa membaca Alquran. Begitu juga yang lain, bagaimana cara sholat yang baik dan benar, wudunya juga. (Wawancara, 2023)

Adapun media lain yang digunakan oleh pembina, yakni Alquran digunakan untuk bimbingan membaca Alquran sekaligus sebagai media penunjang materi yang disampaikan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Ibu Rama Daniati: Kami membekali adik-adik ini dengan membaca Alquran. Jadi, nanti dalam satu kelompok itu terdiri dari 10-15 orang, kita suruh untuk membaca Alquran. Kalau dia tidak kenal hurufnya, kita ajari sampai bisa. (Wawancara, 2023) Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, peneliti mengetahui bahwa Yayasan Muslim Youth Club menggunakan modul dan Alquran sebagai media pendukung keberhasilan komunikasi dalam kegiatan pembinaan ibadah pada remaja di Kabupaten Batu Bara.

#### **e) Peran Komunikator**

Komunikator memiliki peran penting untuk meyakinkan komunikan sehingga komunikan menjadi tahu atau berubah sikap. Sebagaimana salah satu tujuan dari strategi komunikasi yaitu memberikan motivasi untuk mengubah perilaku (*to motivate action*). Dalam proses pembinaan ibadah, pembina berusaha menjadi teladan atau contoh yang baik bagi remaja terbina. Dengan cara ini diharapkan para remaja akan mencontoh dan meniru segala sesuatu yang baik dalam perkataan dan perbuatan pembina. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Mukhlis Maksom pada sesi wawancara: Kita berkomitmen untuk tidak hanya sekedar menyampaikan tetapi juga mencontohkan apa yang disampaikan. Misalnya tentang mengaktifkan mushalah dan sholat dhuha, maka pembinanya juga harus ikut aktif mempraktekkan. (Wawancara, 2023) Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Rama Daniati, beliau mengatakan: Ketika kita mengajak orang lain kepada kebaikan, kalau bisa kita dulu yang melakukan hal seperti itu. Kita mencontohkan, mejadi teladan untuk mereka. Misalkan, kita mengajak adik-adik untuk menutup aurat, ya kita juga harus menutup aurat yang rapih. Kemudian kalau kita mengajak adik-adik untuk salat lima waktu, ketika saatnya salat kita mengajak adik-adik untuk salat berjamaah. Kita biasakan disetiap mentoring, kita mulai dengan membaca Alquran jadi mereka terbiasa untuk membaca Alquran. Intinya adalah kami sebagai kakak pembina harus menjadi contoh teladan untuk mengajak adik-adik itu kepada kebaikan. (Wawancara, 2023)

Hal ini juga dirasakan langsung oleh para remaja terbina yang merasa termotivasi dengan perilaku yang pembina contohkan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Nabila selaku remaja terbina, “Iya kak, kami juga menjadikan pembina sebagai motivasi karena mencontohkan yang baik.” (Wawancara, 2023) Hal ini dipertegas oleh pernyataan dari Wardhana pada sesi wawancara. Wardhana mengatakan: Makanya setelah pembina itu menyampaikan materi, dilihat dulu apakah pembina itu sudah melakukannya apa belum dan ternyata pembina sudah melakukannya, mencontohkan sebagai pribadi yang baik, makanya kami termotivasi. (Wawancara, 2023) Hal berbeda disampaikan Bapak Muhammad Fauzi pada sesi wawancara: Kita juga harus mengikuti perkembangan zaman kan, bagaimana tingkah laku adik-adik itu berubah. Misalnya mereka suka game, ya kita harus ikut game mereka, kita harus tau obrolan mereka, jadi begitu kita sampaikan mereka paham. Jangan sampai kita gak tahu apa obrolan mereka, tiba-tiba kita gabung sok asik, nanti apa yang kita sampaikan gak masuk ke mereka. Lalu nanti ditanyakan keluh kesahnya, apa yang sudah dilakukannya, atau

ada yang mengganjal, nanti kita selesaikan sama-sama di lingkaran itu. (Wawancara, 2023)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Nanda Dzikriyah pada sesi wawancara, beliau mengungkapkan: Kami berperan sebagai contoh untuk mereka, kemudian guru bahkan kami juga berperan sebagai sahabat untuk mereka. Namanya anak muda, kalau terlalu digurui mereka juga bakal merasa monoton jadi kami berusaha untuk menyesuaikan. (Wawancara, 2023) Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, peneliti menemukan bahwa pembina memiliki peran penting dalam melancarkan komunikasi. Pembina bersikap empatik dengan memosisikan dirinya sebagai teman. Selain itu, terdapat daya tarik sumber serta kredibilitas sumber dengan berperan sebagai teladan bagi remaja, sehingga tumbuh kepercayaan remaja kepada pembina. f) Melakukan Evaluasi Tahap terakhir dari menyusun strategi adalah evaluasi strategi. Evaluasi strategi perlu dilakukan karena merupakan tolak ukur keberhasilan dari strategi komunikasi itu sendiri. Dalam hal ini, Yayasan Muslim Youth Club Batu Bara rutin melakukan evaluasi baik dengan pengurus maupun remaja terbina. Bapak Mukhlis Maksam menjelaskan pada saat sesi wawancara: Kita rutin dua bulan sekali ketemu. Kita ketemu, disitu kita saling bertanya bagaimana perkembangan sekolah masing-masing yang dipegang oleh pembina. Jadi kalau ada kekurangan kita benahi, saling berbagi informasi dari satu pembina ke pembina yang lain. Kalau untuk evaluasi anak-anak lewat pertemuan pekanan di mentoring itu. Ada mutaba'ah yaumiyah, ditanya terus evaluasinya. Bagaimana perkembangannya, tilawah Alquran, salat tahajudnya, kemudian salat lima waktunya, berbakti kepada orang tuanya, dan sebagainya. (Wawancara, 2023)

Hal ini dipertegas oleh pernyataan dari Ibu Nanda Dzikriyah Laila pada saat sesi wawancara, beliau menjelaskan: Untuk evaluasi dari kegiatan ini, kalau dari kami sendiri ya tentunya ada rapat evaluasi atau diskusi bareng pembina lainnya. Kemudian untuk adik-adik para binaan, evaluasinya nanti berupa buku catatan mutaba'ah yaumiyah, ibadah-ibadahnya begitu. (Wawancara, 2023) Hal serupa disampaikan Bapak Muhammad Fauzi pada sesi wawancara: Evaluasinya kita pakai mutaba'ah, kita lihat perkembangan mutaba'ahnya. Kalau bisa misalnya dalam satu semester, gimana kabar ibadahnya, gimana sholatnya, gimana dhuhanya, gimana puasanya, dan lain-lain, dari situ bisa kita lihat. (Wawancara, 2023) Sementara itu, Ibu Rama Daniati menyatakan hal yang sedikit berbeda: Kalau evaluasi, pernah juga kita buat seperti sistem ujian, mereka nantinya menjawab pertanyaan tentang materi yang sudah kita sampaikan. Kemudian ada juga disetiap mentoring itu lembar yang namanya mutaba'ah yaumiyah. Misalnya Senin sudah sholat subuh itu diceklis, itu lembar evaluasi. Nanti ada baca buku, dalam satu minggu itu harus ada baca buku, sedekah, ceklis. Dalam pertemuan sekali seminggu itulah kita evaluasi melalui lembar evaluasi itu tadi. (Wawancara, 2023) Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, peneliti menemukan bahwa Yayasan Muslim Youth Club rutin melakukan evaluasi dengan menerima umpan balik (feedback) baik dari pengurus maupun dari para remaja.

## Simpulan

Strategi komunikasi yang digunakan oleh pembina Yayasan Muslim Youth Club dalam pembinaan ibadah pada remaja di Kabupaten Batu Bara memiliki beberapa langkah. Pertama, mengenal khalayak, dalam hal ini Yayasan Muslim Youth Club memperhatikan kerangka referensi khalayak dengan mencari tahu pengalaman ibadah remaja terbina serta situasi dan kondisi khalayak dengan menanyakan kabar dan suasana hati remaja terbina saat proses komunikasi berlangsung. Kedua, menyusun pesan, dalam hal ini Yayasan Muslim Youth Club Batu Bara menyusun pesan atau materi yang berkenaan dengan ibadah secara runtut dan bertahap mulai dari hal-hal dasar, menyesuaikan dengan kemampuan remaja terbina. Ketiga, menentukan metode. Dalam melaksanakan pembinaan ibadah pada remaja di Kabupaten Batu Bara, Yayasan Muslim Youth Club menggunakan beberapa metode, diantaranya metode informatif dengan menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab dilakukan setelah metode ceramah dan metode persuasif dengan melakukan pendekatan secara personal pada remaja. Keempat, menentukan media, melaksanakan pembinaan ibadah pada remaja di Kabupaten Batu Bara, Yayasan Muslim Youth Club menggunakan modul dan Alquran untuk menunjang keberhasilan komunikasi. Selanjutnya menetapkan peran komunikator, pembina berperan sebagai teman dan menjadi teladan atau contoh yang baik bagi remaja terbina. Dan tahap yang terakhir yakni melakukan evaluasi, Yayasan Muslim Youth Club Batu Bara rutin melakukan evaluasi baik dengan pengurus maupun remaja terbina. Pengurus dan pembina rutin melakukan evaluasi setiap dua bulan sekali, sedangkan remaja terbina rutin dievaluasi setiap minggunya pada saat kegiatan mentoring.

## Daftar Rujukan

- Arif Hidayat. (2021). *Studi Kelayakan Bisnis*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.
- Dicky Rahmansyah. (2016). *Super Komplet Panduan Mendirikan PT, CV, Dan Badan Usaha Lainnya*. Yogyakarta: Laksana.
- Hayati, Umi. (2017). "Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 2.
- Indra Bastian. (2007). *Akuntansi Yayasan Dan Lembaga Publik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ismaya, I., Elihami, E., & Galib, A. A. C. (2022). Pendidikan Literasi Komunikasi: Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Komunikasi yang Efektif. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1148-1153.
- Nasution, Zulkarnain. (1993). *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rifa Hidayah. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Yogyakarta: UIN-Malang Press.
- Soemitra, Rochmat. (1993). *Hukum Perseroan Terbatas, Yayasan Dan Wakaf*. Bandung: ERESCO.
- Tike, A., & Ibrahim, I. (2023). Literacy Education: Communication Literacy Model in Tudang Sipulung Culture in Patondonsalu Village at Enrekang District. *SAGA: Journal of Technology and Information System*, 1(1), 18-21.
- Wahyuni, E., & Ismaya, I. (2022). Komunikasi Interpersonal Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Daring Media Whatsapp. *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 2(1), 61-67.

---

Indexing:



Copyright © 2023 Maktabatun Journal (ISSN 2797-2275(online))

Published by Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Muhammadiyah Enrekang

<https://ummaspul.e-journal.id/RMH/index>